



IDENTIFIKASI TAMANAN OBAT MASYARAKAT ADAT TERNATE
DI KELURAHAN TUBO DAN TAKOME

Oleh:

Muhammad Hidayat¹ Kurnia Wati Rumfot² Fitri Kotta³ Mutia Ikbal⁴

¹Dosen Program Studi Pendidikan Biologi ISDIK Kieraha MALUKU UTARA

²Mashasiswa Program Studi Pendidikan Biologi ISDIK Kieraha MALUKU UTARA

³Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi ISDIK Kieraha MALUKU UTARA

⁴Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi ISDIK Kieraha MALUKU UTARA

mhidyat5@gmail.com kumiarumfot68@gmail.com fitri.kotta@gmail.com mutiaikbal07@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya dan flora salah satunya adalah tumbuhan obat. Namun penggunaannya belum terdokumentasi dengan baik (Witjaja et al. 2014). Tumbuhan obat sendiri memberikan kontribusi yang sangat penting bagi masyarakat tubo dan takome untuk mengetasi berbagai macam penyakit. Selain itu tumbuhan obat juga digunakan sebagai bahan bakau. Hasil penelitian pada masyarakat tubo dan takome terdapat 16 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara terbuka dari pengamatan langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 spesies tumbuhan obat yang ada di kelurahan tubo di antaranya (*Payllanthus niruri* L.), (*Cyanthillium*), (*physalisangulata*), (*Mimosa Pudica* Linn), (*Peperomia pellucida*) dan (*Ficus septica* Burm.f.). Semetara di kelurahan Takome ditemukan 10 spesies tumbuhan obat yaitu (*Mangifera indica*), (*Clitoria ternatea*), (*Sesbania grandiflora*), (*Carica papaya*), (*Phyllanthaceae*), (*Physalis angulata*), (*Curkuma longa*), (*Cocos nucifera*), (*acanthaceae*) dan (*myristicaceae*).

Kata kunci : Tumbuhan obat lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bahan bakao obat-obatan tropis yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Begitu pula Indonesia merupakan salah satu negara pengguna tumbuhan obat terbesar di dunia bersama negara lain di Asia, seperti Cina dan India. Pemanfaatan tanaman obat sebagai obat-obatan telah berlangsung ribuan tahun yang lalu. Namun penggunaannya belum terdokumentasi dengan baik (Witjaja et al. 2014). Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan bakau, Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, termasuk diantaranya tumbuhan

obat. Meskipun belum dapat dibuktikan secara ilmiah khasiat sesungguhnya dari tumbuhan tersebut, akan tetapi tumbuhan-tumbuhan tersebut merupakan salah satu alternatif penyembuhan penyakit tertentu dan memberikan hasil yang diharapkan dalam proses penyembuhan suatu penyakit (Wijayakusuma, 1992). terutama obat lokal mencapai lebih dari 1000 jenis, dimana 74% diantaranya merupakan tumbuhan liar yang hidup di hutan (Amzu & Haryanto, 1990).

Sehubungan dengan kekayaan alam Indonesia yang cukup tinggi, kemudian dipadukan dengan keragaman suku bangsa akan terungkap berbagai sistem pengetahuan tentang lingkungan alam. Pengetahuan ini akan berbeda dari satu suku dengan suku lainnya karena perbedaan tempat tinggal dipengaruhi oleh adat dan tata cara perilaku (Kinho *et al.*, 2010). Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan secara lokal belum diteliti dan dikaji secara luas dan maksimal. Bila tidak didokumentasikan dengan baik maka pengetahuan lokal ini akan hilang untuk selama-lamanya. Karena pengetahuan lokal ini umumnya tidak tertulis, hanya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan banyak di antara tumbuhan yang dipergunakan untuk keperluan secara tradisional tersebut menjadi kian langka bahkan menuju kepunahan, oleh karena itu perlunya perhatian untuk dilestarikan agar kebudayaan tersebut tidak hilang (Pitopang dan ramawangsa, 2016).

Nulfitriani dkk. (2013), melaporkan tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Toli-toli di Desa Pinjan berjumlah 42 spesies tumbuhan yang terbagi dalam 23 Famili. Paik *et al.* (2013), telah melakukan penelitian mengenai tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Taman Nasional Lore Lindu yang ditulis dalam sebuah buku berjudul Medicinal plants in Lore Lindu National Park Sulawesi Indonesia. Kajian etnobotani menekankan hubungan antara budaya masyarakat dan sumber bersifat langsung ataupun tidak langsung (Hak dkk., 2002; Paredes dkk., 2020). Etnobotani dapat dijadikan sebagai alat untuk mendata pengetahuan masyarakat lokal yang memanfaatkan tumbuhan dalam menunjang kehidupan seperti makanan, obat bahan bangunan, ritual adat budaya pewarna dan lain-lain (Ajaib dkk., Khajuria dkk., 2021).

Menurut tapundu dkk. (2015), pemanfaatan jenis-jenis tumbuh sebagai obat tradisional yang masih berkembang dalam suatu etnis di masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan obat-obatan berbahan dasar herbal Indonesia yang pada zaman sekarang banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan pengobatan moderen yang memerlukan biaya dan resiko yang tinggi, terutama melalui proses operasi. Tumbuhan merupakan salah satu unsur penting dalam pengobatan lokal dan dalam dunia kesehatan, karena kandungannya dan obat lokal diolah dengan cara lokal berdasarkan resep, adat istiadat, kepercayaan lokal dan adat istiadat nenek moyang (Batoro, 2015; Hamidah dkk., 2022; Nomleni dkk., 2020).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan terdiri dari (1) penelitian eksplorasi etnobotani tumbuhan obat Masyarakat adat kelurahan tubo dan takome. (2) penelitian pengembangan, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kuantitatif tujuannya mendeskripsikan (1) spesies tumbuhan obat yang ada di hutan dan

daerah sekitar tempat tinggal masyarakat adat kelurahan tubo dan takome. (2) sedangkan penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui kepentingan penggunaan tumbuhan obat yang paling disukai oleh Masyarakat.

Waktu dan tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret-april 2025 di kelurahan tubo ternate utara dan kelurahan takome ternate barat. Provinsi maluku utara. Pemilihan Lokasi berkaitan dengan unit, bagian, kelompok, dan tempat Dimana komunitas tersebut terlibat secara langsung dalam kegiatan peristiwa yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Tumbuhan obat yang ditemukan di kelurahan tubo terdapat 6 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat setempat sementara di kelurahan takome terdapat 10 spesies tanaman obat. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel akar, batang dan daun serta mewawancarai masyarakat yang dianggap memiliki pemahaman terhadap tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai obat.

Prosedur Penelitian

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh keterangan dari para ahli atau responden dengan cara bertatap muka secara langsung dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan apa yang akan diteliti (Sugiono, 2013: 145). Dalam wawancara ini beberapa responden kunci dijadikan responden untuk mendapatkan informasi mengenai tumbuhan yang dilakukan sebagai obat.

Instrumen Penelitian

Terdapat 1. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada indikator-indikator empiris dari setiap variabel yang ingin diketahui, selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. 2. Lembar observasi digunakan untuk melihat sejauh mana Masyarakat adat kelurahan tubo dan takome memanfaatkan tumbuhan sesuai dengan pengetahuan lokal yang dimiliki. 3. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk merekam semua yang dilakukan baik pada saat wawancara maupun observasi selama penelitian berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data.

Teknik Analisis Data

Analisis data etnobotani menggunakan rumus (turner, 1988) Index of cultural significance (ICS) yang berhubungan dengan kualitas kegunaan, atau sifat dari peran tumbuhan bagi kebudayaan.

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e) \times ni.$$

Keterangan:

ICS : jumlah pemanfaatan suatu tumbuhan dari 1 hingga n

N : nilai penggunaan ke-n

Q : nilai kualitas dihitung dengan cara memberi skor terhadap nilai kualitas dari suatu jenis tumbuhan

I : nilai insensitas dari nilai 1 ke n, melihat intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan yang berguna.

E : nilai eksklusivitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Etnobotani tidak di gunakan untuk meneliti kegunaan tumbuhan saja, tetapi juga mengkaji hubungan antara masyarakat dan lingkungan dalam kearifan lokal. Hubungan ini bersifat langsung atau tidak langsung (Parades dkk., 2020) kegunaan tumbuhan yang di maksudkan yaitu dimanfaatkan sebagai obat lokal. Pengobatan lokal memiliki sejarah panjang dan dapat di terima secara luas (Liang dkk., 2021). Obat lokal di terima secara luas karena bahan tumbuhan terkadang lebih di sukai oleh unsur penyusun aktif murni (Sumarni dkk., 2022).

Hasil penelitian ini mendapatkan jumlah spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian lainnya. Penelitian Sastroamidjojo (2001) mendapatkan tumbuhan obat yang teridentifikasi sebanyak 78 spesies tumbuhan hutan yang berkhasiat sebagai obat bagi masyarakat Desa Gosale, Desa Akejawi dan Dusun Tayawi. Sutarmi (1983) melaporkan jumlah spesies tumbuhan obat yang teridentifikasi dan dimanfaatkan sebagai bahan obat oleh masyarakat Tobelo terdapat 60 spesies tumbuhan yang ditemukan dan 35 famili tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai obat. Tumbuhan yang dimanfaatkan sangat beragam dan yang banyak dimanfaatkan dari famili Fabaceae, Verbenaceae dan Zingberaceae dan umumnya masih tumbuh liar.

Zuhud (2008) yang mengatakan bahwa dari segi habitusnya, spesies-spesies tumbuhan obat yang terdapat di berbagai informasi hutan Indonesia dapat dikelompokkan kedalam 7 macam yaitu: habitus bambu, herba, perdu, pohon, semak, pemanjat dan liana. Berdasarkan pengetahuan turun temurun dari kake/nenek, para leluhur, orang pintar tanaman obat yang kemudian dicoba dan cocok. Menurut Kartasapoetra (2004), bahwa tumbuhan obat dengan habitus semak merupakan jenis yang paling banyak ditemui dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan jumlah 27 spesies. Menurut Hariyana (2008) semak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat sehingga seringkali dianggap sebagai tumbuhan liar yang tidak memiliki manfaat, pada hal bila diketahui fungsinya beberapa kelompok semak mampu mengobati penyakit yang umum contoh jenis tanaman pecut kuda, miniran, dan cuplikan dan lain-lian yang mampu mengobati penyakit yang umum dikeluhkan masyarakat Indonesia seperti. penyakit kulit, bisul, asma, diare kronis, asma.

Haryanto (1994), penggunaan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan lebih banyak digunakan karena cara pengolahan yang lebih mudah, mudah diambil dan mempunyai khasiat yang lebih baik

dibandingkan dengan bagian-bagian tumbuhan yang lain, penggunaan daun juga tidak merusak bagian tumbuhan yang lain, karena bagian daun mudah tumbuh kembali dan bisa dimanfaatkan secara terus-menerus. Bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan yaitu umbi dengan nilai persentase 2,81%, tumbuhan yang digunakan bagian umbinya berjumlah 2 jenis yaitu “tebiwi” (*Allium tuberosum* ex Spreng.) dan “pia bula” (*Allium sativum* L.).

Rottler Arham dkk. (2016), menyatakan sebanyak 49 jenis tumbuhan yang tergolong kedalam 30 famili dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Kulawi di desa Mataue. Tumbuhan yang umum digunakan yaitu dari famili euphorbiaceae sebanyak 6 spesies. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan oleh Masyarakat Suku Kulawi dijumpai 8 bagian yaitu daun, getah, akar, batang, bunga, duri, rimpang, dan buah. Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Lokal Kelurahan Tubo dan Takome Sebagai obat, Berdasarkan data hasil wawancara terdapat 4 responden pada tabel berikut ini

No	Nama lokal (Tubo)	Indonesia	Nama latin	Famili
1.	tumbuhan belakang berbiji	Tumbuhan meniran	Payllanthus niruri L.	Euphorbiaceae
2.	tumbuhan rumput Mutiara	Tumbuhan Sawi Langit	Cyanthillium	Solanaceae
3.	Tumbuhan daga meme	Tumbuhan ceplukan	physalisangulata	Terong-terongan
4.	Putri malu	Putri malu	Mimosa Pudica Linn	Fabaceae
5.	Daun nona manis	Tumpang air	Peperomia pellucida	Piperaceae
6.	Daun tagalolo	Daun wer-wer	Ficus septica Burm.f.,	Lamiaceae

Dari tabel di atas disimpulkan bahwa tumbuhan yang di temukan di kelurahan tubo dianggap memiliki manfaat sebagai obat lokal serta telah di dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Namun dalam kehidupan sehari-hari tumbuhan obat tersebut tidak hanya di dimanfaatkan oleh masyarakat adat kelurahan tubo tetapi juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya. Jumlah spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Takome dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Nama lokal (Takome)	Indonesia	Nama latin	famili
1.	Tumbuhan Mangga Dodol	Tumbuhan Mangga Dodol	Mangifera indica	anacardiaceae
2.	Daun loloro	Daun telang	Clitoria ternatea	Fabaceae

3.	Daun turi	Daun turi	Sesbania grandiflora	Fabaceae
4.	Daun pepaya	Daun pepaya	Carica papaya	caricaceae
5.	Rumput mutiara	Tumbuhan meniran	Phyllanthaceae	Phyllanthaceae
6.	Daga meme	buah ceptulakan	Physalis angulata	solanaceae
7.	Kunyit	Kunyit	Curkuma longa	Temu temuan
8.	igo himo	kalapa tua	Cocos nucifera	arecaceae
9.	Ganda rusa	Ganda rusa	acanthaceae	acanthaceae
10.	Gosora	Pala	myristicaceae	myristicaceae

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 10 jenis tanaman obat yang ada di kelurahan takome yaitu *Mangifera indica*, *Clitoria ternatea*, *Sesbania grandiflora*, *Carica papaya*, *Phyllanthaceae*, *Physalis angulata*, *Curkuma longa*, *Cocos nucifera*, *acanthaceae*, *myristicaceae*. Spesies tumbuhan obat yang di temukan memiliki lebih dari satu manfaat yang di gunakan oleh masyarakat setempat sebagai obat lokal.

PEMBAHASAN

Tumbuhan obat merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai sumber daya alam yang di turunkan dari generasi ke generasi. Selain itu budaya juga berperan penting dalam menentukan nilai-nilai yang di berikan (Fransiska ddk., 2022). etnobotani adalah di Siplin yang melibatkan penelitian hubungan saling bergantung antara tumbuhan dan Masyarakat tradisional (Rianti dkk., 2022) Penelitian ini menunjukkan adanya 16 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal kelurahan tubo dan takome. Dalam rangka menjaga dan mempertahankan pengetahuan tentang tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari hari, kajian etobotani terhadap Masyarakat sangatlah penting.

Tumbuhan yang dimanfaatkan cukup beragam untuk mengatasi 18 macam penyakit di antaranya Tumbuhan meniran dapat mengobati pegal-pegal pada tubuh, tumbuhan Sawi Langit dapat mengobati memar-memar pada tubuh, tumbuhan ceplukan dapat mengobati nyeri pada saat haid, menurunkan demam, dan menghilangkan sakit kepala, tumbuhan putri malu mengobati penyakit diabetes, mencegah infeksi, demam dan meredakan nyeri pada badan. Tumbuhan tumpang air untuk mengobati penyakit asam urat, tumbuhan wer-wer dapat mengobati penyakit bengkak pada tubuh. Sedangkan Tumbuhan Mangga Dodol dapat menyembukan penyakit darah putih, daun telang dan daun turi dapat mengobati pasca persalinan, daun pepaya, menirat dan ceplukan dapat mengobati penyakit pasca persalinan, sakit perut dan sakit pinggang, kunyit dapat mengobati penyakit darah kotor. Kelapa tua dan daun ganda rusa digunakan oleh masyarakat takome sebagai bahan ritual. Pala di gunakan sebagai obat untuk pasca persalinan. Bagian-bagian tumbuhan obat digunakan antara lain adalah daun, batang, dan akar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 16 spesies tumbuhan obat yang di gunakan oleh masyarakat tubo dan takome tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu tumbuhan meniran, ceplukan dan cengke. dengan cara direbus, digosok, ditumbuhk, diperas, dibakar, direndam dan tanpa pengolahan yang kemudian digunakan baik secara tunggal maupun campuran. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat lakal meliputi daun, batang, kulit batang. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajaib, M., Ishtiaq, M., Bhatti, K, H., Huassain, 1., Maqbool, M.,Hussain, T., Mushtaq, W., Ghani, A.,AZEM, M., & Khan, S. M. R. (2021), Inventionnal of traditional ethnobotanical uses of wild plants of Dawarian and Ratti Gali areas of DistrctNeelum, Azad Jammu and Kashmir Pakistan. PloS one, 16(7), e0255010.
- Aspan R, Sherley, Napitupulu R, Wisaksono LS, Efisal, Mooduto L. 2008. Taksonomi Koleksi Tanaman Obat Kebun Tanaman Obat Citeureup. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Amzu, E. dan Haryanto. 1990. *Pelestarian pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia*. Seminar Nasional Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat, Bogor.
- Batoro, J. (2015). *Pengelola Lingkungan; Dengan Pendekatan Etnobiologi- Etnobotani*. Universitas Brawijaya Press.
- Chasanah, L. R .2010. *Keanekaragaman dan Frekuensi Kunjungan Serangga Penyerbuk serta Efektivitasnya dalam Pembentukan Buah Hoya multiflora Blume (Asclepiadaceae)*. Thesis. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Farnsworth NR, Soejarto DD. 1991. Global Importance of Medicinal Plants. In: Akerele O, Heywood V, Syngge H (eds.). Procs. Int Consultation, Thailand, 21-27 March 1988. Cambridge Univ. Press. New York.
- Haq, S.M.,Hassan, M.,Bussmann, R. W., Calixto, E. S., Rahman, I, U., Sakhi,S., Ijaz, F., Hashem,A., Al-Arjani, A.-B.F., & Almutairi, K. (2022). A crtoss-curtur al analysis of plant resources among five ethnic groups in the Western Himalayan region of jammu and Kashmir. *Biology*, 11(4), 491.
- Hariana. 2008. *Tumbuhan Obat & Khasiatnya Seri 2*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hamidah, H., Mahrudin, M., & Irianti, R, (2022). *Etnobotani Areca catechu L., (pisang) suku Dayak Bakumpai Bantuil Kbupaten Barito Kuala Bebentuk Buku Ilmiah Populer*. JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu sosial, 1(4), 51-66.
- Murtie A. 2013. *Khasiat Sakti Tanaman Obat Untuk Stroke*. Dunia Sehat. Jakarta
- Nomleni, F, T., Manu, T. S. N., Daud, Y., & Meha, A. M. (2020). *Buku Ajar Etnobotani Masyarakat Lokal Desa kakaniuk . penermit lakeisha*.

- Pitopang, R., dan Ramawangsa, P. A. 2016. Potensi Penelitian Etnobotani di Sulawesi Tengah Indonesia. *Online Journal of Natural Science*.5 (2) 111-131.
- Paredes, R., Hopkins, A. I., & Villanueva, F (2020). Ethnobotany in the north coast of pure: Use of plants in the fishing community of huanchanco for subsistence. *Ecomic Botany*, 74, 32-45.
- Sukmawati, N., Eny, Y., dan Pitopang, R. 2013. Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku Kaili Rai Di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocelbes*. 7 9-14
- Sunarno, Suandra, I. K., Rato, D., Sugijono, dan Sriono, E. 1991. Sikap Masyarakat Tengger terhadap Norma-Norma yang Berlaku di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember.
- Tapundu, A. S., Anam, S., dan pitopang., R. 2015. Studi etnobotani tumbuhan obat pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako. Palu.
- Widjaja EA, Rahayuningsih Y, Rahajoe JS, Ubaidillah R, Maryanto I, Waluju EB, Semiadi G. 2014. *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia*. LIPI Press, Kementrian lingkungan Hidup dan Bappenas.
- Yulia, C. 2016. Studi etnobotani tumbuhan obat suku topo uma di Desa Oo Parese Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi. Skripsi. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako. Palu.
- Yuliarsih, Yuniati, E., dan Pitopang, R. 2013 Studi Etnobotani Suku Tajio Di Desa Sienjo Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocelbes*. 7 (2) 49-56.
- Zuhud, E. A. M., dan Haryanto. 1994. *Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Fakultas Kehutanan. Bogor: IPB Press.